



Yesus Sebagai Teladan Untuk Menjadi Gembala yang Baik Berdasarkan Perspektif Injil Yohanes 10:11-16

Sekundus Septo Pigang Ton¹

¹Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana; sekundussepto@gmail.com

Abstract

The writing of this article focuses on Jesus as an Example to Become a Good Shepherd Based on the Perspective of the Gospel of John 10:11-16. Peter said, "feed the flock of God not by force and seeking profit but with God's will, willingness and self-devotion". (1 Peter 5:2). This explains that there is a shepherding leadership style that does not understand the needs of its people. People often experience a crisis of faith because the shepherd rules with arrogance and selfishness. The purpose of writing this article is to discuss and explore the meaning of being a good shepherd like the example of Jesus, based on the perspective of the Gospel of John 10:11-16. The method used is descriptive qualitative with the method of literature study and exegesis-interpretation. The findings show that good shepherds are shepherds who carry out their duties by living and imitating the example of Jesus during His work in the world, starting from life, suffering, death and resurrection. In conclusion, a good shepherd must set a good moral example, proclaim safety, a shepherd who smells of sheep and has the courage to sacrifice himself. This will describe the work, passion, death, and resurrection of Jesus.

Keywords: Jesus; shepherd; sheep; John 10:11-16; suffering

Abstrak

Penulisan artikel ini berfokus pada Yesus Sebagai Teladan Untuk Menjadi Gembala Yang Baik Berdasarkan Perspektif Injil Yohanes 10:11-16. Petrus berkata "gembalakanlah kawanan domba Allah jangan dengan paksa dan mencari keuntungan melainkan dengan kehendak Allah, kerelaan, dan pengabdian diri". (1Ptr. 5:2). Hal ini menjelaskan bahwa ada gaya kepemimpinan penggembalaan yang belum memahami kebutuhan umatnya. Umat sering kali mengalami krisis iman karena gembalanya memerintah dengan keangkuhan dan egoisme. Tujuan dari penulisan artikel ini adalah membahas dan menggali makna menjadi gembala yang baik seperti teladan Yesus, berdasarkan perspektif Injil Yohanes 10:11-16. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur dan tafsiran-eksegesis. Hasil temuannya, gembala yang baik adalah gembala yang menjalankan tugas dengan menghayati dan meniru teladan Yesus selama karya-Nya di dunia, yakni mulai dari hidup, sengsara, wafat dan kebangkitan. Kesimpulannya gembala yang baik harus menunjukkan teladan moral yang baik,ewartakan keselamatan, gembala yang berbau domba dan berani mengorbankan diri. Ini mau menggambarkan karya, sengsara, wafat dan kebangkitan Yesus.

Kata-kata kunci: Yesus; gembala; domba; Yohanes 10:11-16; penderitaan

PENDAHULUAN

Umat Kristiani selalu diidentikkan dengan domba. Sebagai domba tentunya membutuhkan seorang gembala. Gembala yang diharapkannya adalah gembala yang baik supaya bisa menuntun mereka ke air yang tenang dan padang rumput yang hijau. Gembala merupakan sosok yang mempunyai peran penting dalam kehidupan umat Kristiani. Gembala bagi kehidupan umat Kristiani diidentikkan dengan seorang pemimpin jemaah terutama mereka yang memiliki jabatan untuk memimpin Gereja yang sedang berziarah di muka bumi ini. Berbicara mengenai gembala bukanlah hal yang baru sama sekali, ketika para rasul menerima tugas penggembalaan. Melainkan sudah terjadi seperti dilukiskan dalam Kitab Suci Perjanjian Lama. Seperti yang terdapat pada (Yeh. 34:12-13), dalam teks ini dilukiskan “Seperti seorang gembala mencari dombanya pada waktu domba itu tercerai dari kawanan dombanya, begitulah Aku akan mencari domba-domba-Ku dan Aku akan menyelamatkan mereka dari segala tempat, ke mana mereka diserahkan pada hari berkabut dan hari kegelapan” (ay. 12).¹ Aku akan membawa mereka keluar dari tengah bangsa-bangsa dan mengumpulkan mereka dari negeri-negeri dan membawa mereka ke tanahnya. (ay. 13).² Teks Ibrani “מכל מקום שבו הם מתהפכים כשם שרועה מחפש את צאנו כשהם מפוזרים מעדרו, כך אחפש את צאני ואצילם”³ Teks ini menjelaskan bahwa Allah sendirilah yang menjadi pemimpin atas bangsa Israel, dan orang-orang buangan harus dibawa kembali dari semua negeri di mana pun mereka berada termasuk (Mesir, Fenisia dan Arabia) dan tinggal dibawah pemerintahan Yahweh. Selanjutnya dalam (Yer. 23:4) juga menguraikan mengenai gembala⁴ “Aku akan mengangkat atas mereka gembala-gembala yang akan menggembalakan mereka, sehingga mereka tidak takut lagi, tidak terkejut dan tidak hilang seekorpun,

¹ Alkitab Deuterokanonika.

² Ibid.

³ Kutipan Teks Ibrani dari Bible Word, dengan maksud supaya melihat perbandingan antara bahasa Ibrani dan Indonesia.

⁴ A. Simanjuntak dkk, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 2: Ayub-Maleakhi*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1989), hal 438.

demikianlah firman TUHAN". (Ibr 23:4).⁵ Teks Ibrani 23:4 " אעשה עמם ברית רועה לרעות " Ayat ini melukiskan Allah yang murka terhadap para gembala yang membiarkan kambing domba-Nya terserak dan tercerai berai karena tiada yang menjaganya. Sehingga Ia sendirilah yang datang untuk mengumpulkan sisa-sisa kambing domba-Nya.⁷ Dalam Mazmur juga halnya demikian. Daud mengatakan bahwa, "Tuhanlah gembalaku takkan kekurangan aku".⁸ Hal ini mau menjelaskan bahwa Allah sebagai pelindung seluk-beluk mengenai kehidupan citra seorang gembala yang sugestif, penjelasan ini merupakan sebuah deskripsi yang menggambarkan kegiatan Tuhan yang menyegarkan.⁹

Kisah mengenai gembala ini juga tidak hanya terdapat pada Perjanjian Lama tetapi juga berlangsung sampai pada Perjanjian Baru. Dalam Injil (Yoh. 21:15-17) Yesus menegaskan sampai tiga kali "Gembalakanlah domba-domba-Ku". Pernyataan tersebut ditujukan langsung kepada Petrus yang menurut pengakuannya bahwa ia mencintai Yesus lebih dari semuanya yang ada pada saat itu.¹⁰ Selanjutnya Petrus dalam suratnya (1Ptr. 5:2) berkata "Gembalakanlah kawanan domba Allah yang ada padamu, jangan dengan paksa, tetapi dengan sukarela sesuai dengan kehendak Allah, dan jangan karena mau mencari keuntungan tetapi dengan pengabdian diri".¹¹ Teks Yunani 5:2 "Ταΐστε τα πρόβατα του Θεού που κάνετε, όχι από εξαναγκασμό, υπακούτε στον Θεό και όχι από επιθυμία κέρδους, αλλά από αφοσίωση στον εαυτό σας".¹²

Berbicara mengenai gembala halnya sangat menarik juga dibahas oleh beberapa tokoh di bawah ini seperti Henricus Pidyarto Gunawan, Edison R.L. Tinambunan dan Karyo Utomo. Henricus Pidyarto Gunawan pada sebuah tulisannya yang berjudul *Metafora Gembala Dalam Perjanjian Baru*, dalam buku *Akulah Gembala yang Baik*

⁵ Alkitab Deuterokanonika.

⁶ Kutipan Teks Ibrani dari Bible Word, dengan maksud supaya melihat perbandingan antara bahasa Ibrani dan Indonesia.

⁷ A. Simanjuntak dkk, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 2: Ayub-Maleakhi*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1989), hal, 535.

⁸ Mazmur 23:1; 80:2

⁹ A. Simanjuntak dkk, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 2: Ayub-Maleakhi*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, (1989), hal, 130.

¹⁰ Calvin Solla Rupa, Ciri Khas Seorang Gembala Berdasarkan Perspektif 1 Petrus 5:1-4, dalam *"JURNAL JAFFRAY, Vol. 14, No. 2, Oktober (2016)"* hal 165.

¹¹ 1 Petrus 5:2.

¹² Kutipan Teks bahasa Yunani dari Bible Word, dengan maksud supaya melihat perbandingan antara bahasa Yunani dan Indonesia.

menjelaskan bahwa seorang gembala harus berjalan bersama-sama dengan segerombolan dombanya. Apabila ada yang terluka seorang gembala harus mengobati dan merawatnya.¹³ Selanjutnya penjelasan mengenai gembala ini juga dibahas lebih menarik lagi oleh Edison R.L. Tinambunan dalam tulisannya yang berjudul *Gembala Itu Artis*, dijelaskan bahwa tugas pertama sebagai seorang gembala sebagai mantri kesehatan untuk memberikan obat kepada umat beriman melalui pelayanan pastoral.¹⁴ Karyo Utomo pun demikian, dalam artikelnya yang berjudul *Peran Gembala Sidang Sebagai Pemimpin Keluarga dan Jemaat* berdasarkan 1 Petrus 5:2, menjelaskan bahwa menjadi gembala adalah panggilan Allah, untuk mengajar dan melayani jemaat dengan sukarela, tulus hati, dengan pengabdian diri, bukan dengan secara paksa tetapi sesuai dengan kehendak Allah, bukan karena mau mencari keuntungan pribadi, tetapi membuat jemaat, menjadi sehat dan bertumbuh secara rohani.¹⁵ Melihat penjelasan di atas mengenai pentingnya seorang gembala dalam Perjanjian Lama dan juga Perjanjian Baru, hal ini mau menggambarkan bahwa gembala dalam konteks umat Kristiani merupakan seorang sosok yang sangat penting yang senantiasa memimpin serta mengarahkan dengan baik domba-dombanya (umat Kristiani) ke padang rumput dan air yang tenang. Gembala-gembala yang diharapkan Yesus adalah gembala yang setia menuntun dombanya (umat Kristiani) agar tetap berada di jalan yang benar sesuai dengan apa yang dikehendaki-Nya.

Gembala merupakan seorang pemimpin sebagaimana yang telah dikehendaki Yesus, agar memimpin dan mengarahkan domba-domba-Nya (umat Kristiani) ke air yang tenang dan padang rumput yang hijau. Jefferson mengatakan, bahwa jikalau setiap orang dipanggil untuk melaksanakan perintah atau misi Kristus, maka hal pertama yang harus dikerjakan adalah menjadi gembala yang baik seperti apa yang sudah

¹³ Henricus Pidyarto Gunawan, "*Metafora Gembala Dalam Perjanjian Baru*", Dalam Edison R. L. Tinambunan, Benny Phang Khong Wing, Ignasius Budiono (Editor), *Akulah Gembala Yang Baik: Sebuah Refleksi tentang tugas Penggembalaan Dalam Gereja*, (Malang: Karmelindo, 2013), hlm. 29.

¹⁴ Edison R. L. Tinambunan, "*Metafora Gembala Dalam Perjanjian Baru*", Dalam Edison R. L. Tinambunan, Benny Phang Khong Wing, Ignasius Budiono (Editor), *Akulah Gembala Yang Baik: Sebuah Refleksi tentang tugas Penggembalaan Dalam Gereja*, (Malang: Karmelindo, 2013), hlm. 56.

¹⁵ Karyo Utomo, *Peran Gembala Sidang Sebagai Pemimpin Keluarga Dan Jemaat Berdasarkan I Petrus 5:2*, Dalam "Sabda: Jurnal Teologi Kristen, Edisi: Volume 1, Nomor 2, November (2020), p-ISSN 2722-3078, e-ISSN: 2722-306X, hal 107, <http://jurnalsttn.ac.id/index.php/SJT>

diteladani Yesus.¹⁶ Menjadi gembala adalah sebuah panggilan yang dikaruniai Allah, untuk mengajar, melayani umat Kristiani yang diserahkan Yesus sesuai dengan perintah-Nya gembalakan kawanan dengan sukarela, tulus hati, dengan pengabdian diri, bukan dengan paksa sesuai dengan kehendak Allah, bukan karena mau mencari keuntungan pribadi,¹⁷ sehingga dengan gaya kepemimpinan yang bersemangat dan dijalani dengan kerendahan hati bisa membuat umat menjadi sehat dan bertumbuh secara rohani, secara umum gereja menjadi stabil.¹⁸ Dalam 1 Petrus 5:2 ia berkata bahwa “gembalakanlah kawanan domba Allah yang ada padamu jangan dengan paksa tetapi dengan sukarela sesuai dengan kehendak Allah dan jangan dengan mencari keuntungan tetapi dengan pengabdian diri.¹⁹ Kalimat ini hendak menjelaskan bahwa menjadi seorang gembala dalam umat Kristiani harus menjadi pelayan dan melayani dengan ciri khas tersendiri sehingga membedakannya dengan pemimpin yang dikenal pada masa itu, di mana sikap setiap pemimpin pada saat itu memimpin dengan sikap keangkuhan, penuh penindasan, memerintah dan hal-hal lain yang bertentangan dengan kepemimpinan yang diharapkan²⁰ Yesus di saat Ia mau beralih dari dunia kepada Bapa. Gaya kepemimpinan yang penuh dengan keangkuhan, egoisme, penguasa dan tidak memperhatikan dombanya. Gaya kepemimpinan tersebut halnya tidak hanya terjadi pada masa itu melainkan terus berlanjut sampai pada masa kini. Di mana seorang gembala belum memahami kebutuhan para jemaat. Para jemaat sering kali mengalami krisis iman karena para gembala menganggap diri sebagai penguasa dan mau supaya dihormati memerintah dengan keangkuhan dan egoisme.

Melihat fenomena seperti ini timbullah pertanyaan apa tugas seorang gembala? Apa yang harus dilakukan seorang gembala agar menumbuhkan iman umat akan Allah dan bagaimana menjadi gembala yang baik seperti yang telah ditunjukkan Yesus? Berdasarkan problematika tersebut artikel ini mau membahas dan menggali lebih

¹⁶Charles Jefferson, *Pejabat Gereja Sebagai Gembala Sidang* (Nederland: Mimery Press, 1977), 19.

¹⁷ Karyo Utomo, Peran Gembala Sidang Sebagai Pemimpin Keluarga Dan Jemaat Berdasarkan I Petrus 5:2, Dalam “*Sabda: Jurnal Teologi Kristen, Edisi: Volume 1, Nomor 2, November (2020)*, p-ISSN 2722-3078, e-ISSN: 2722-306X, hal 107, <http://jurnalsttn.ac.id/index.php/SJT>

¹⁸ Ibid.

¹⁹ 1 Petrus 5:2.

²⁰ Calvin Solla Rupa, Ciri Khas Seorang Gembala Berdasarkan Perspektif 1 Petrus 5:1-4, dalam “*JURNAL JAFFRAY, Vol. 14, No. 2, Oktober (2016)*” hal 165.

dalam mengenai menjadi gembala yang baik sesuai dengan teladan yang ditunjukkan Yesus berdasarkan perspektif Injil Yohanes 10:11-16 supaya terwujudnya amanat Yesus.

METODE

Artikel ini ditulis dalam bentuk kualitatif deskriptif, dengan metode yang digunakan adalah studi pustaka dan tafsiran eksegesis. Kajian pustaka dilakukan untuk mengumpulkan berbagai macam informasi kepustakaan yang relevan dan berhubungan dengan penelitian, melalui jurnal-jurnal ilmiah dan buku-buku yang berkaitan dengan gembala yang baik. Selanjutnya metode tafsiran eksegesis dilakukan terhadap teks untuk menganalisis makna menjadi gembala yang baik sesuai teladan Yesus menurut perspektif Injil Yohanes 10:11-16, supaya bisa dipahami konteksnya dan makna yang sesungguhnya. Tahapan tafsiran eksegesis yang dilakukan yakni *pertama*, menentukan struktur teks dan menguraikan, menafsirkan dan menganalisis makna orisinal dari kata kunci yang ada dalam teks Akulah Gembala Yang Baik, dari teks Yohanes 10:11-16 yang bersifat teologis. *Kedua*, menguraikan penerapan konkret bagaimana menjadi gembala yang baik berdasarkan perspektif Injil Yohanes 10:11-16 yang bersifat teologis tersebut, ke dalam dimensi antropologis (kemanusiaan) yakni tugas penggembalaan. *Ketiga*, menarik nilai teologis dan kesimpulan makna Yesus sebagai teladan untuk menjadi gembala yang baik dalam kehidupan tugas penggembalaan para gembala di masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Injil Yohanes 10:11-16

Injil Yohanes bab 10:11-16 yang mengisahkan mengenai gembala yang baik yang terdiri dari tiga bagian. Yakni bagian *pertama*, ialah Yesus yang menyatakan diri bahwa Ia adalah gembala yang baik, yang memberikan nyawa bagi domba-dombanya. Gembala yang baik bukanlah gembala upahan. Sebab gembala upahan itu melarikan diri ketika serigala datang. (Yohanes ay. 11-13). Bagian *kedua*, adalah gembala upahan tidak memperhatikan domba-dombanya dan pernyataan Akulah gembala yang baik. Aku mengenal domba-domba-Ku dan domba-domba-Ku mengenal Aku. (Yohanes 10:14). Sedangkan bagian *ketiganya*, adalah sama seperti Bapa mengenal Aku dan Aku mengenal Bapa dan Aku memberikan nyawa-Ku bagi domba-domba-Ku. Dan

pernyataan Yesus bahwa, ada lagi pada-Ku domba-domba lain, yang bukan dari kandang ini; domba-domba itu harus Kutuntun juga dan mereka akan mendengarkan suara-Ku dan mereka akan menjadi satu kawanan dengan satu gembala. (Yohanes 10:15-16). Pembagian struktur dalam teks cerita ini didasarkan pada pergantian tokoh, tema-tema kecil di dalamnya, kata-kata yang sama yang diucapkan oleh tokoh, perubahan latar tempat, waktu dan suasana dalam cerita.

Analisis Injil Yohanes 10:11-16

Dalam kutipan teks kitab suci Injil Yohanes di atas, pertama-tama Yesus berkata “Akulah gembala yang baik. Gembala yang baik memberikan nyawanya bagi domba-dombanya;” (Ay. 11) perkataan ini merupakan sebuah metafora. Perlu diketahui bahwa Alkitab adalah karya Allah dalam bahasa manusia. Memang Allah adalah pengarang yang paling utama. Tetapi Alkitab juga bahasa manusia sejauh itu ditulis oleh bahasa manusia. Roh Kudus, pribadi ketiga Allah menaungi para penulis suci. Oleh karena Alkitab juga ditulis dan ada campur tangan manusia maka halnya perlu diakui bahwa pada zaman mereka, sering kali menggunakan metafora dan simbolisme yang diambil dari realitas kehidupan setiap hari. Hubungan Allah dengan manusia, misalnya digambarkan hubungan raja dengan bawahan atau bapak dengan anak dan salah satunya adalah gembala dengan domba.²¹ Metafora gembala domba ini merupakan metafora yang sering digunakan dalam Alkitab baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Hal ini disebabkan karena, beternak merupakan salah satu pekerjaan yang paling kuno terutama bagi manusia yang hidupnya nomaden, dan ini salah satunya terjadi pada bangsa Israel zaman itu. Dalam Perjanjian Baru kata gembala sering dipakai untuk menggambarkan Yesus dan para fungsionaris atau para pemimpin jemaatnya.²²

Ayat 11-13

Alkitab menuliskan bahwa ada dua macam gembala yang diartikan, yakni *pertama*, orang yang menjadi gembala ternak, dan *kedua*, orang yang menjadi gembala jemaat dalam arti pemimpin. Dalam bahasa Ibrani gembala berasal dari kata רָעָה - *ra'ah* -

²¹ Henricus Pidyarto Gunawan, “Metafora Gembala Dalam Perjanjian Baru”, Dalam Edison R. L. Tinambunan, Benny Phang Khong Wing, Ignasius Budiono (Editor), *Akulah Gembala Yang Baik: Sebuah Refleksi tentang tugas Penggembalaan Dalam Gereja*, (Malang: Karmelindo, 2013), hlm. 26.

²² Ibid.

raw-aw' (*Ra`ah*)²³. Sedangkan menurut kata Yunani, gembala berasal dari ποιμην "*poimen*" kata benda maskulin; berarti "*shepherd*" dalam bahasa Inggris dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yaitu pastor yang berarti gembala, lihat kamus teologi (bdk Ef. 4.11).²⁴ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia "gembala" diartikan sebagai penjaga atau pemelihara segala binatang atau ternak peliharaannya. Dalam arti harafiahnya harus mencari rumput, memberikan air dan menjaga keselamatan dari serangan binatang buas.²⁵

Selanjutnya kata "*Akulah gembala yang baik*" yang terdapat pada (ay. 11), halnya melihat kembali gagasan dasar yang terdapat pada (ay. 2) ayat ini juga memiliki makna lebih luas dan mau mempertentangkan dengan gembala upahan yang terdapat dalam (ay.12). Terminologi "*Aku adalah*" mau mengulangi kembali ketiga kali perkataan Yesus (lih. ay 7 dan 9). Sedangkan terminologi "*baik*" bisa diterjemahkan berbagai macam makna, seperti pribadi yang ideal, yang patut diteladani, yang penuh tanggung jawab, penuh rasa cinta kasih. Dalam kamus umum bahasa Indonesia kata "*baik*" dijelaskan sebagai tidak jahat kelakuannya, bukan orang sembarangan, orang yang bisa dipercayai. ²⁶ Terminologi ini sebenarnya mau mengontraskannya dengan kalimat "*orang upahan*" pada (ay. 2). Orang upahan dikontraskan dengan gembala yang baik, karena ia hanya bekerja berdasarkan upah yang diberikannya dan tidak berani untuk mempertaruhkan nyawanya. "Ketika melihat serigala datang, mereka meninggalkan domba-domba itu lalu lari, sehingga serigala itu menerkam dan menceraiberaikan domba-domba itu" (Yoh. 10:12). Ini merupakan gambaran gembala upahan. Sedangkan serigala secara etimologi berasal dari bahasa Ibrani זֶ'בִּי אוֹרֵי אוֹרֵי atau "*ze'ev*"²⁷, sedangkan dalam bahasa Yunani λύκος atau "*ly'kos*"²⁸ yang adalah binatang garang, rakus, berani, dan tamak, sering membunuh lebih banyak domba daripada yang dapat mereka makan atau

²³ Karyo Utomo, Peran Gembala Sidang Sebagai Pemimpin Keluarga Dan Jemaat Berdasarkan I Petrus 5:2, Dalam "*Sabda: Jurnal Teologi Kristen, Edisi: Volume 1, Nomor 2, November (2020)*, p-ISSN 2722-3078, e-ISSN: 2722-306X, hal 107, <http://jurnalstn.ac.id/index.php/SJT>

²⁴ Ibid.

²⁵ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke 3*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm, 350.

²⁶ W.J.S Poerwardarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Diolah kembali Oleh Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (Jakarta: PN. Balai Pustaka 1985), 76.

²⁷ Menara Pengawal, *Perpustakaan Online artikata Serigala*, Diakses 10 Juni 2023, WIB, wol.jw.org

²⁸ Ibid.

bawa. Karena itu, pada zaman dahulu para gembala harus berani dan cerdik untuk melindungi kawanan terhadap serigala (Yoh. 10:12, 13).²⁹ Serigala sering digunakan Yesus dalam berbagai perumpamaan-Nya untuk menunjukkan Iblis atau si jahat, seperti para pembesar Yehuda yang tidak bermoral (Yeh. 22:27), nabi-nabi palsu (Mat. 7:15), orang-orang yang dengan keji menentang pelayanan Kristen (Mat. 10:16; Luk 10:3), maupun guru-guru palsu yang akan membahayakan sidang Kristen dari dalam (Kis. 20:29, 30), disamakan dengan serigala.³⁰ Selanjutnya Yesus menyatakan satu pernyataan yang sungguh-sungguh, menegaskan dan sangat mengejutkan yaitu memberikan nyawa bagi domba-dombanya (ay. 11). Ini merupakan sebuah pernyataan unik yang terdapat dalam Injil Yohanes (Yoh. 13:37; 15:13; 1Yoh. 3:16). Perkataan ini menekankan kerelaan Yesus untuk mati.³¹ Perkataan ini juga masih sama maknanya dengan apa yang pernah dilakukan Yesus ketika “melihat orang banyak itu tergeraklah hati Yesus oleh karena belas kasihan-Nya kepada mereka karena mereka lelah dan terlantar seperti domba yang tidak bergembala” (Mat. 9:36). Domba merupakan binatang yang sangat rapuh dan lemah. Maka domba sangat membutuhkan gembala. Apabila dibiarkan secara terus menerus maka akan terlantar dan tercerai berai. Ini merupakan sebuah metafora yang digambarkan Yesus mengenai jemaat atau umat yang tidak mendapatkan sumber hidup rohani. Hal menarik adalah tindakan Yesus dalam (Mat. 9:36) yakni “hati-Nya tergerak oleh belas kasihan kepada mereka adalah sebuah terjemahan kata kerja Yunani “*splagchnizomai*” (dalam bentuk pasifnya akar dari kata kerja ini adalah “*splagchnon*” yaitu isi perut yang diyakini oleh orang kuno sebagai perasaan manusia yang paling mendalam).³²

Ayat 14-15

Dalam ayat ini ada hal yang lebih menarik. Kalimat “Aku adalah gembala yang baik” diulangi lagi, tapi memiliki makna yang lain. Yakni hubungan timbal balik antara Yesus dan kaum beriman. Pada ayat ini Yohanes menuliskan “Akulah gembala yang baik

²⁹ Ibid.

³⁰ Ibid.

³¹ A.S Hadiwiyat, Tafsiran Injil Yohanes: Barang siapa telah melihat Aku melihat Bapa, (Yogyakarta: Kanisius, 2008) hlm 145.

³² Henricus Pidyarto Gunawan, “*Metafora Gembala Dalam Perjanjian Baru*”, Dalam Edison R. L Tinambunan, Benny Phang Khong Wing, Ignasius Budiono (Editor), *Akulah Gembala Yang Baik: Sebuah Refleksi tentang tugas Penggembalaan Dalam Gereja*, (Malang: Karmelindo, 2013), hlm. 35.

dan Aku mengenal domba-domba-Ku dan domba-domba-Ku mengenal Aku” (ay. 14), lalu dilanjutkannya lagi (ay. 15) “sama seperti Bapa mengenal Aku dan Aku mengenal Bapa dan Aku memberikan nyawa-Ku bagi domba-domba-Ku”. Hal ini mau menggambarkan satu hubungan yang sangat erat antara umat beriman dengan Yesus. Di mana hubungan erat itu tidak akan terpisahkan. Hubungan sangat erat itu tentunya digambarkan dengan kalimat “seperti Bapa mengenal Aku dan Aku mengenal Bapa”. Di sisi lain Yesus juga berkata barang siapa melihat Aku melihat Bapa (Yoh. 14:9). Aku dan Bapa adalah satu (Yoh. 10:30). Ini merupakan sebuah relasi yang tidak bisa dipisahkan. Apabila Yesus mengatakan bahwa “Aku mengenal domba-domba-Ku dan domba-domba-Ku mengenal Aku” berarti ini juga mau melukiskan sebuah relasi yang tak terpisahkan antara Yesus dengan umat beriman, karena Ia menyamakan perkataan itu dengan kata “seperti Bapa mengenal Aku dan Aku mengenal Bapa.”

Keprihatinan Yesus sebagai gembala yang baik sekaligus agung menjadi sangat nyata digambarkan dalam versi Injil Markus. Markus 6:30-34 melukiskan Yesus yang sedang bersama para murid-Nya. Pada waktu itu mereka sangat sibuk untuk melayani banyak orang yang datang dan pergi kepada mereka, sehingga sampai lupa makan (ay. 31). Yesus sebagai manusia pastinya merasa lapar, lelah, letih dan lesu. Karena alasan inilah Ia mengajak para muridnya supaya bisa menyepi sejenak dan beristirahat, tetapi belum sempat dilaksanakan hal tersebut, banyak orang sudah datang kepada mereka. Tetapi Yesus tidak menolak dan menyuruh mereka pergi. Melainkan dengan belas kasihan-Nya Yesus tetap berdiri dan mengajar mereka. Ini merupakan sebuah teladan dan tanda cinta kasih seorang gembala yang baik, tidak egois melainkan pemberian diri secara total. Bahkan mengorbankan nyawa-Nya.

Ayat 16

Dalam ayat ini mau mengemukakan satu gagasan yang baru. Ayat ini mengacu pada kalimat “yang lain”. Yang menjadi pertanyaan di sini adalah siapa yang menjadi domba-domba lain di sini? Ada banyak penafsiran yang memiliki pendapat bahwa, kalimat ini mengacu kepada bangsa-bangsa yang lain yang dibedakan dengan orang-orang Kristen Yahudi. Tetapi menurut Yohanes tampaknya domba lain ini adalah

jemaat Kristen yang ada di luar jemaat Yohanes.³³ Diharapkan agar domba-domba lain mendengarkan Yesus. Mereka dipersatukan dalam satu kandang. Tema kesatuan ini merupakan hal yang sangat sentral dan ditekankan dalam (Yohanes 17). Selain itu juga ada pengharapan untuk kesatuan baik persatuan antara umat beriman bangsa Yahudi dengan bangsa lain maupun jemaat Yohanes dan jemaat lain.³⁴ Ini juga merupakan sebuah refleksi pengharapan yang dinubuatkan Yehezkiel dalam kitabnya (Yeh. 34:11-16) dikisahkan bahwa Allah yang mencari domba-domba-Nya dan membawa mereka ke padang rumput yang hijau dan ke air yang tenang, yang hilang akan dicari-Nya dan dibawa-Nya pulang.

Dalam ayat 16 ini, apabila dilihat dari segi kristologisnya merupakan satu hal yang sangat menarik. Kalimat “domba-domba lain, yang bukan dari kandang ini; domba-domba itu harus Kutuntun juga dan mereka akan mendengarkan suara-Ku dan mereka akan menjadi satu kawanan dengan satu gembala” (ay. 16) memiliki makna yang sangat mendalam. Apabila kalimat ini ditafsirkannya lebih lanjut dari tafsiran di atas yakni sebuah pengharapan kesatuan antara umat beriman bangsa Yahudi dan bangsa yang lain mau menunjukkan juga sebuah pernyataan yang dikatakan oleh Yustinus martir Bapa Gereja pada zaman abad pertengahan mengenai “*logos spermatikos*” Ia mengatakan bahwa,

“Yesus Kristus itu adalah “*Logos*” kekal yang terpancar dari Allah yang satu (Dial 100). Dan dalam arti itu boleh disebut “Anak Allah”, seperti sudah dikatakan oleh Filo dari Alexandria. Dalam keallahan itu *Logos* tersebut merupakan suatu kekuatan daya Ilahi. *Logos* itu diistilahkan sebagai satu kekuatan “*Logos endiathetos*”. Waktu jagat raya, *kosmos*, diciptakan dan dalam diselenggarakan jagat raya itu, *logos* tersebut keluar dari keallahan (*Logos prophorikos*) dan menjadi tersendiri (2 Apol 6:3). *Logos* itu meresap segala sesuatu dan khususnya manusia yang berakal menjadi peserta dalam *Logos* itu (*Logos Spermatikos*) yang berperan sebagai “akal jagat raya”. Khususnya tokoh-tokoh seperti para nabi, para filosof, semua orang di seluruh dunia ini dan sebagainya menjadi peserta dalam *logos* ilahi itu, oleh karena mereka dalam hidup mengikuti *logos* ilahi itu (1 Apol 32:8; 1 Apol 46:3). Dalam arti demikian mereka sebenarnya sudah Kristen juga atau sering dikenal dengan Kristen anonim. *Logos* Ilahi, yang boleh disebut sebagai “Allah kedua”, Anak Allah, Malaikat Allah dan Hamba Allah (Dial 56:4), akhirnya lahir dari perawan Maria, menjadi manusia dan menderita seperti manusia lain (1 Apol 63:10). Sebelumnya *logos* itu juga tampak dalam berbagai rupa oleh bapa bangsa, Musa dan

³³ A.S Hadiwiyat, Tafsiran Injil Yohanes: Barang siapa telah melihat Aku melihat Bapa, (Yogyakarta: Kanisius, 2008) hlm 146.

³⁴ Ibid.

sebagainya tetapi sepenuhnya tampak waktunya menjadi Yesus Kristus (Dial 61:1-3; 127:2-5)."³⁵

Dalam hal ini bisa dibenarkan tafsiran di atas yang mengatakan bahwa persatuan yang dimaksudkan itu adalah persatuan antara umat beriman bangsa Israel dan bangsa lain dan mengambil bagian dalam diri Yesus Kristus. Dengan demikian genaplah juga apa yang dikatakan bahwa setiap orang akan diselamatkan, domba-domba yang lain yang bukan berasal dari kandang ini akan Kutuntun juga ke dalam kandang ini. Agar mengambil bagian dalam keselamatan yang dinyatakan dalam Yesus Kristus.

Dalam perikop Injil Yohanes bab 10:11-16 apabila dilihat dari analisis kalimat, perikop ini sebenarnya mau menggambarkan Yesus yang sedang menyatakan diri. Hal itu terbukti dari kalimat "Akulah gembala yang baik". Ini merupakan kalimat pernyataan yang muncul sebanyak 3 kali, dan didukung oleh kalimat "gembala yang baik itu adalah gembala yang mengenal domba-dombanya dan domba-dombanya juga mengenalnya. Setelah kalimat pernyataan tentang diri-Nya yang diungkapkan oleh Yesus. Selanjutnya ada kalimat yang kiranya menarik yakni "memberikan nyawa bagi domba-dombanya yang dikontraskan dengan orang upahan. Menyerahkan nyawa merupakan sebuah penyerahan diri secara total. Nyawa merupakan satu-satunya yang ada pada manusia. Manusia bisa dikatakan manusia apabila ia masih bernyawa. Sedangkan tak bernyawa lagi itu berarti bukan manusia. Apabila seorang yang berkorban dan memberikannya nyawanya berarti ia memberikan seluruh hidupnya. Perkataan ini mengontraskan dengan gembala upahan. Gembala upahan tidak menyerahkan diri sepenuhnya untuk menggembalakan domba. Hal itu terbukti dan didukung oleh pernyataan apabila serigala datang ia melarikan diri dan membiarkan domba tercerai berai.

Gembala Yang Baik Berdasarkan Perspektif Yohanes 10:11-16

Memberikan Teladan Yang Baik

Selama berkarya di dunia Yesus senantiasa menunjukkan teladan-Nya baik itu perkataan dan perbuatan. Ia tidak hanya mengumandangkan setiap perkataan agar bisa

³⁵ C. Groenen, *Sejarah Dogma Kristologi: Perkembangan Pemikiran Tentang Yesus Kristus Pada Umat Kristen*, (Yogyakarta: Kanisius), 1988, hal 98.

diikuti oleh para murid-Nya. Melainkan juga menunjukkan tingkah laku dan perbuatan-Nya agar bisa diteladani oleh para murid-Nya. Pada kesempatan tertentu, Yesus mengajar dan memberitahukan kepada murid-Nya bagaimana hidup yang baik agar layak di hadapan Allah, tetapi di lain kesempatan Ia tidak mengajar tetapi hanya menampilkan dengan tingkah laku dan perbuatan-Nya. Sehingga sering kali para murid bingung dan bertanya kepada-Nya.

Kitab Suci Perjanjian Baru ditulis dalam nuansa atau latar belakang Yunani, maka perlulah supaya melihat asal-usul kata “teladan” tersebut dalam bahasa Yunani. Secara etimologi kata Yunani yang sering dipakai untuk kata “teladan” adalah *τυπος* (*tuπος*), yang artinya patokan, pola, contoh, bayangan, atau teladan moral. Terminologi ini secara khusus digunakan dalam Filipi. 3:17; 1 Tesalonika 1:7; 2 Tesalonika. 3:9; 1 Timotius 4:12 dan 1 Petrus. 5:3.³⁶ Apabila kata teladan ini diartikan sebagai pola, patokan atau model, maka orang yang mau diteladani harus memiliki sikap yang baik, jujur dan bisa dipercaya agar hidupnya bisa menjadi sebuah patokan, pola dan model. Dalam hal ini rasul Petrus juga senantiasa memberikan nasihat yang baik kepada para penatua yang dipercayai sebagai pemimpin umat Allah. Dalam suratnya, yakni 1 Petrus 5:3, ia mengumandangkan bahwa mereka wajib memberikan keteladanan moral kepada jemaat dan juga masyarakat secara luas. Artinya sebagai pemimpin, mereka perlu mempunyai hidup yang tidak bercela, sehingga menjadi panutan bagi jemaat yang dipimpinnya.³⁷ Teladan merupakan satu hal yang paling utama dalam sebuah kepemimpinan. Pemimpin yang baik itu mengajarkan sikap yang baik tidak hanya dalam perkataannya melainkan juga pada perbuatannya. Teladan hidup dari seorang gembala, halnya menjadi salah satu faktor yang paling penting dalam pertumbuhan bagi iman umat kristiani. Dalam hal ini gembala merupakan figur pemimpin yang mencerminkan keteladanan Allah kepada umat-Nya.³⁸ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, terminologi “teladan” diartikan sebagai sosok yang patut ditiru dan baik

³⁶ Dapot Tua Simanjuntak, Joseph Christ Santo, Pengaruh Keteladanan Hidup Gembala Sidang terhadap Pertumbuhan Gereja, dalam “Kharismata Jurnal Teologi Pantekosta, Volume 2, No 1, Juli (2019) (28-41) e-ISSN 2655-8645 (online), p-ISSN 2655-8653 (print), <http://www.stajember.ac.id/index.php/kharismata>

³⁷ Ibid.

³⁸ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke 3*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm, 1160.

untuk dicontoh.³⁹ Dari pernyataan ini hal yang menjadi tekanannya adalah, misalnya menjadi gembala merupakan seorang pemimpin. Pemimpin jemaat haruslah berusaha untuk layak agar menjadi contoh bagi semua orang, secara khusus kepada orang yang dipimpinya. Teladan merupakan suatu sikap yang harus dimiliki oleh seorang gembala, karena Yesus Kristus telah memberikan teladan bagi orang-orang yang dipercayai dalam menggembalakan kawanan domba-Nya.⁴⁰ Maka sikap itulah yang harus ditiru. Price mengungkapkan bahwa: “Sebagai seorang gembala, para pemimpin yang ditunjukkan Yesus harus menjadi teladan atau contoh bagi mereka yang digembalakan. Teladan itu dapat ditunjukkan melalui perbuatan dalam pelayanan setiap hari.” Seorang gembala juga harus mampu menjadi guru. Dalam hal ini guru bukan hanya yang mengajar di sekolah atau di lembaga pendidikan tertentu, melainkan guru untuk mengajarkan sikap yang baik, teladan moral yang sesuai dengan kodrat hidup manusia sehingga umat yang dipimpin dan dibimbingnya senantiasa selalu mendapatkan semangat hidup agar selalu teguh dalam iman. Yesus dalam mengajar para murid-Nya Ia selalu meneguhkan dan menguatkan mereka salah satunya seperti bisa dilihat dalam sabda bahagia. Di setiap pernyataan, Yesus selalu menekankan berbahagialah. Kata berbahagialah ini mau meneguhkan dan meyakinkan bahwa, apabila hidup ini didasari oleh iman akan Allah maka setiap orang akan memperoleh kebahagiaan yang diharapkan. Inilah metode dan cara yang digunakan Yesus dalam mengajar para murid-Nya. Telaumbanua mengatakan bahwa seorang guru atau gembala yang ditugaskan untuk menggembalakan umat Kristiani harus dan wajib meneladani metode pengajaran Yesus Kristus ini. Sebab metode yang Yesus gunakan merupakan metode teladan bagi siapa pun guru dan gembala di dunia ini. Dalam hal lain gembala sebagai pemimpin juga harus mengontrol perkembangan iman setiap umat kristiani dalam arti berdiri di depan sebagai pemimpin, di tengah untuk membakar semangat umat yang digembalakan dan di belakang memberi dorongan. Hal ini seperti gagasan yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantoro pertama, “*Ing ngarso sung tulodho*” Jikalau pemimpin itu berada di depan, ia memberikan teladan, kedua, “*Ing*

³⁹ Ibid.

⁴⁰ Soryadi, Bambang Wiku Hermanto, “Konsep Tentang Sikap Pelayanan Gembala Sidang dan Keterlibatan Jemaat dalam Pelayanan”, dalam (Veritas Lux Mea Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen) Vol. 1, No. 1 (2019): 10–22 journal.sttkanaannusantara.ac.id/index.php/Veritas

Madyo mangun karso" bilamana pemimpin berada di tengah, ia membangun dan menumbuhkan inovasi, dan ketiga, "*Tut Wuri Handayani*" apabila pemimpin itu berada di belakang, ia memberikan semangat sambil mengikuti perkembangannya. Dalam hal ini berarti sebagai seorang gembala yang memimpin umatnya tidak hanya memberikan perintah supaya dijalani, melainkan ia juga harus mengambil bagian, memberi semangat dan dorongan agar umat yang digembalakannya bisa bertumbuh dan berkembang dalam hal iman.

Yesus sejak lahir ia sudah menjadi gembala dan memimpin dengan baik. Dalam hal ini bisa disimak bahwa ialah yang membimbing tiga orang majus untuk sampai kepada-Nya. Bintang sebagai tanda untuk mengarahkan para bijak dari timur untuk menemukan Tuhan itulah Yesus sendiri. Hal ini seperti apa yang dikatakan oleh St. Remigius yang hidup pada tahun (437-533 M) Sebagai uskup Reims, ia menyatakan bahwa, bintang itu adalah non astronomi melainkan Roh Kudus, yang tampak dalam rupa burung merpati ketika Yesus dibaptis di Sungai Yordan.⁴¹ Roh Kudus itu menampakkan diri kepada orang Majus dalam rupa sebuah bintang yakni bintang oriented. Lalu pendapat ini juga dikembangkan lebih lanjut oleh St. Thomas Aquinas dan St. Yohanes Krisostomus dan diakui secara luas oleh umat Katolik Roma. Selanjutnya hal ini juga muncul pertanyaan, mengapa Roh Kudus harus menampakkan diri dalam bentuk bintang bisa dijelaskan lagi bahwa, dalam tradisi dan kepercayaan orang Persia, Babilonia dan juga orang-orang timur pada umumnya kedatangan seorang raja atau orang-orang yang akan mengubah dunia itu selalu ditandai, sebuah tanda di langit yakni bintang. Apalagi mereka adalah tokoh ahli astronomi pasti hal itu juga sangat meyakinkan mereka. Hal ini juga sesuai dengan nubuat oleh Nabi Yesaya (Yes. 7:14). Dikatakan Yesus sendiri yang menggembalakan dan menuntun orang majus untuk menemukan-Nya, hal itu didasarkan bahwa, apabila umat kristiani percaya bahwa Roh Kudus itu sehakikat dengan Bapa dan dengan Putera, maka Yesus sendirilah yang menuntun orang majus untuk menemukan-Nya di kandang Betlehem.

⁴¹ David W. Hughes, *Astronomical Thoughts On The Star Of Bethlehem*, Dalam "Pater Barthel dan George H. Van Kooten (Editor) *The Star Of Bethlehem and Magi: Interdisciplinary Perspectives From Experts On The Ancient Near East, the Greco-Roman World, and Modern Astronomy* (Themas In Biblical Narrative: Jewish and Christian Traditions, ISSN 1388-3909; Volume 19), Leiden/Boston: Brill Academic Publishers, 2005, hlm 2, diakses 31 Agustus 2021, pukul 14:06 WIB, <https://id.id1lib.org/book/2702250/e6b4e6>

Sebagai teladan yang baik Yesus setelah bangkit ia juga masih mengarahkan para murid-Nya untuk menjadi gembala yang baik melalui perbuatannya yakni mendahului mereka ke Galilea. Henricus Pidyarto Gunawan, dalam bukunya *Akulah Gembala yang Baik* berpendapat bahwa, di dalam perikop Matius 26:32 Yesus berkata kepada para murid-Nya “Akan tetapi sesudah Aku bangkit, Aku akan mendahului kamu ke Galilea” di sini dipakai kata kerja “mendahului” ini merupakan satu perbuatan yang mengingatkan kepada setiap pemimpin yang bertugas sebagai gembala yakni harus berjalan di depan dombanya (Yoh. 10:4).⁴² Yesus selama di dunia dan sampai kebangkitan senantiasa memberikan teladan dengan perkataan dan perbuatan seperti bagaimana berdoa dengan baik, menaati hukum Taurat, dan bagaimana umat manusia untuk beriman, senantiasa harus menjadi model kepada gembala umat Kristiani di zaman ini,⁴³ supaya menjadi seorang gembala untuk memimpin dan menuntun domba ke air yang tenang dan pandang rumput yang hijau tidak hanya dalam perkataan saja, melainkan juga harus dengan perbuatan yang dihayati dan diwujudkan dalam kehidupan setiap hari. Memimpin bukan berarti memerintah. Apabila memimpin itu diibaratkan sebagai memerintah berarti dalam konteks ini tiada lain memiliki kekuasaan atau otoritas untuk menempatkan posisi kelas. Pada hal Yesus sendiri mengatakan barang siapa meninggikan diri akan direndahkan dan sebaliknya, barang siapa merendahkan diri akan ditinggikan. Gereja sebagai persekutuan umat Allah dalam peziarahannya adalah sama di hadapan Allah. Halnya hanya ada yang dipilih untuk menjadi gembala. Sehingga yang harus ditiru oleh setiap gembala pada masa kini adalah memimpin dengan menunjukkan teladan yang baik kepada umat seperti apa yang telah ditunjukkan oleh Yesus.

Mewartakan Karya Keselamatan

Selain memberikan teladan yang patut dicontohi, untuk menjadi gembala yang baik sesuai dengan apa yang sudah ditunjukkan oleh Yesus maka harus juga mewartakan keselamatan. Yesus selama berkarya di dunia dalam mengajar banyak orang, Ia tidak hanya menunjukkan teladan-Nya melainkan juga mewartakan

⁴² Menara Pengawal, *Perpustakaan Online arti kata Serigala*, Diakses 10 Juni 2023, WIB, wol.jw.org

⁴³ Luigi di San Carlo, *Renungan Sengsara Yesus*, (Malang: Dioma 1989), hal 17

keselamatan. Teladan yang ditunjukkan kepada orang banyak dengan maksud supaya, setiap orang bisa mengikuti-Nya supaya kehendak Allah diwujudkan demikian orang yang mengikuti teladan-Nya diselamatkan.

Dalam Yohanes 10:11 Yesus berkata “Akulah gembala yang baik. Gembala yang baik memberikan nyawanya bagi domba-dombanya” lalu dilanjutkan lagi (ay.12) Yesus berkata “sedangkan seorang upahan ketika melihat serigala datang, meninggalkan domba-domba itu lalu lari, sehingga serigala itu menerkam dan menceraiberaikan domba-domba itu”. Dalam ayat ini sebenarnya telah tersirat bagaimana menjadi seorang gembala yangewartakan keselamatan. Dalamewartakan keselamatan seorang gembala tentu tidak hanya mengatakan dengan suara lantang, melainkan mereka juga harus mengambil sikap yakni dengan menjadi martir, karena ingin melindungi domba-dombanya supaya tidak diterkam dan menjadi mangsa dari serigala yang dilambangkan sebagai Iblis. Gembala yang baik itu ketika serigala datang ia tidak melarikan diri dan membiarkan iblis yang dilambangkan dengan serigala untuk menerkam dan menceraiberaikan mereka. Martir secara etimologi berasal dari bahasa Inggris (*martyr*) kata ini diturunkan dari Bahasa Yunani, yaitu *μαρτυρ*, yang berarti "saksi" atau "orang yang memberikan kesaksian".⁴⁴ Terminologi ini biasanya digunakan untuk orang-orang yang berkorban, sering kali sampai mati, demi kepercayaannya. Dalam Gereja Katolik Roma, "Martir" adalah orang yang berani berjuang⁴⁵ dan mempertaruhkan nyawanya hingga mati demi membela iman dan kepercayaannya terhadap Yesus Kristus. Dalam agama Islam digunakan kata bahasa Arab, "*syahid*" "*syuhada*" untuk merujuk kepada makna yang sama.⁴⁶ Dalam kehidupan umat Kristiani ada banyak yang telah memberikan contoh untuk menjadi gembala yang baik sampai menjadi martir. Misalnya pada zaman pemerintahan kaisar Agustus, yakni kesaksian Yohanes pembaptis (Yoh. 1:6-8; 15; 19-36; 3:22-30; 5:33), para rasul dan jemaat perdana lainnya memberikan kesaksian mereka (Luk. 24:48; Kis. 1:8-22.⁴⁷ Selanjutnya pada abad pertengahan banyak bapa-bapa Gereja yang mati menjadi martir untuk mempertahankan iman akan Yesus Kristus mereka itu adalah filosof dan teolog

⁴⁴ Ibid.

⁴⁵ Kontributor dari proyek Wikimedia, *Martir*, diakses 10 Juni 2023 id.wikipedia.org

⁴⁶ Ibid.

⁴⁷ Gerald O' Collins dan Edward G. Farrugia, *Kamus Teologi*, (Yogyakarta: Kanisius 1996), hlm 191.

yang termasyhur. Yesus sendirilah yang menjadi contoh paling utama yakni menjadi martir demi keselamatan umat manusia. Ini merupakan teladan yang harus patut dicontohi yakni sebagai seorang gembala yang menggembalakan dombanya harus berani mempertaruhkan nyawanya demi kebahagiaan, pertumbuhan iman dan kepentingan umat Kristiani.

Setiap orang ingin mencapai kebahagiaan. Kebahagiaan merupakan tujuan hidup manusia tiada satu pun manusia yang ada di dunia ini, yang tidak menginginkan kebahagiaan. St. Thomas Aquinas dalam etikanya mengatakan bahwa, tujuan hidup manusia itu kebahagiaan. Manusia mencapai kebahagiaan *contemplatio* dalam memandang yang ilahi, dan inilah nilai tertinggi dan abadi yakni Tuhan sendiri.⁴⁸ Dalam konteks kepercayaan umat Kristiani mencapai kebahagiaan tiada lain ialah memperoleh keselamatan. Setelah beralih dari hidupnya di dunia ini yang paling dirindukan adalah mencapai keselamatan kekal dalam kehidupan abadi. Berbicara tentang keselamatan itu rasul Paulus memiliki pendapat yang sangat menarik, yakni ia mengatakan bahwa, keselamatan itu terpenuhi pada akhir zaman, keselamatan yang digunakan oleh Rasul Paulus bersifat eskatologis. Umat Kristiani diselamatkan dalam pengharapan (Rm. 8:2)⁴⁹ sehingga perlulah hidup dalam iman akan Kristus sebab keselamatan itu hanya bisa diharapkan dalam Kristus. Kata harapan dalam Kamus Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai kerinduan dan keinginan untuk memperoleh segala sesuatu. Harapan adalah sesuatu yang (dapat) diharapkan. Dalam hal ini bisa dikatakan harapan juga merupakan keinginan dari pribadi supaya memperoleh segala sesuatu. Kata harapan dalam bahasa Inggris berasal dari kata "*expectation*"⁵⁰ yang berarti pertama, tindakan atau keadaan dari mengharapkan: menunggu di dalam pengharapan. Kedua, tindakan atau keadaan memandang ke depan atau mengantisipasi. Ketiga, suatu sikap mental yang mengandung harapan: puncak dari harapan yang tinggi.⁵¹ Keempat, sesuatu yang diharapkan: suatu hal yang dinanti-nanti.

⁴⁸ Franz Magnis-Suseno, *13 Tokoh Etika: Sejak Zaman Yunani Sampai Abad ke -19*, (Yogyakarta: Kanisius 1997), hlm 82.

⁴⁹ Tom Jacobs, *Siapa Yesus Kristus Menurut Perjanjian Baru*, (Yogyakarta: Kanisius 1982), hlm 62.

⁵⁰ Hariyanto, Gaya Kepemimpinan Gembala Dan Kerinduan Melayani Dengan Pertumbuhan Jemaat, dalam "*Davar: Jurnal Teologi ISSN 2722-905X (online), 2722-9041 (print) Vol. 1, No. 1 (2020): 19-30*", <http://e-journalsangkakala.ac.id/index.php/DJT>

⁵¹ Ibid.

Kelima, suatu prospek masa depan yang baik atau menguntungkan: untuk memiliki harapan yang besar. Keenam, tingkat derajat kemungkinan untuk sesuatu hal terjadi: ada sedikit harapan yang akan diperoleh.⁵²

Yesus selama hidup dan karya-Nya di dunia telah mewartakan keselamatan yang ditunjukkan dengan sikap dan tingkah laku yang ia berikan hingga menyerahkan nyawa-Nya untuk membuktikan keselamatan itu sendiri. Ini merupakan sikap yang perlu ditiru, dihayati dan nyatakan dalam hidup setiap hari sebagai seorang pemimpin untuk menggembalakan domba (umat Kristiani). Selanjutnya sebagai seorang gembala juga perlu menjadi martir dalam arti mengorbankan waktu, tenaga, dan bahkan dirinya untuk keyakinan dan keteguhan iman umat. Sebagai gembala dalam memimpin, harus bisa menumbuhkan harapan akan Kristus dan keinginan dalam hati setiap umat beriman. Karena hanya dengan harapan akan Kristus kebahagiaan bisa dicapai yakni, keselamatan kekal hidup bersama para kudus dan memandang Allah dari muka ke muka seperti apa yang dikatakan oleh St. Thomas Aquinas yang sangat terkenal ialah *Visio Beatifica* karena semua pengharapan akan kebahagiaan yakni dalam keselamatan itu hanya berada dalam Allah.

Gembala Yang Berbau Domba

Gembala yang berbau domba, bagi umat Kristiani ucapan ini merupakan sebuah istilah yang sudah sangat familier. Bapa suci Paus Fransiskus dalam audiensinya 07 Juni bersama 19⁵³ imam di gereja nasional Prancis mengatakan bahwa studi yang dilakukan oleh para imam sekalian di berbagai universitas merupakan suatu persiapan untuk menjadi pastor di masa depan, supaya bisa menghargai kenyataan di mana tempat sukacita Injil diwartakan. Paus mengatakan kepada para imam supaya tidak boleh terjun ke lapangan dengan menerapkan teori-teori tanpa mempertimbangkan lingkungan di mana tempat mereka akan bekerja sebagai orang yang mewartakan Injil. Dalam hal ini sebenarnya Paus Fransiskus mau mengatakan bahwa menjadi seorang gembala yang “berbau domba”, seperti dikatakannya dalam homili Misa Krisma 28 Maret 2013, dua minggu setelah pemilihannya.⁵⁴ Perkataan ini selaras dengan apa yang

⁵² Ibid.

⁵³ Pen@ Katolik, *Paus minta imam jadi “gembala ‘berbau domba’,” hidup, tertawa, menangis dengan umat*, diakses 10 Juni 2023 pukul 20:00 WIB, penakatolik.com

⁵⁴ Ibid.

dikatakan Mgr. Sunarko, OFM, Uskup Pangkalpinang pada saat homili penahbisannya yakni ia mengatakan bahwa, Paus Fransiskus mengatakan gembala harus berbau domba, kalau di tempatnya di Keuskupan Pangkalpinang karena tidak ada domba mungkin berarti menjadi gembala yang berbau ikan asin, atau kalau di Padang ini mungkin pemimpin harus menjadi gembala yang berbau rumah makan Padang.⁵⁵ Sebenarnya apa yang dimaksudkan dengan ketiga kalimat ini yakni gembala yang berbau domba atau gembala yang berbau ikan asin atau rumah makan padang. Kalimat tersebut sebenarnya memiliki makna metafora yang sama yakni mau menunjukkan bahwa seorang gembala harus bisa memperhatikan dan menumbuhkan kembangkan iman umat akan Allah. Dalam hal tersebut sebagai gembala harus tinggal bersama dengan umat sekalian ikut merasakan apa yang dirasakan umat, tertawa, bergembira, susah, senang bersama.⁵⁶ Semuanya ini sebenarnya berakar dari teladan Yesus Kristus. Yesus Kristus selama hidup, sengsara, wafat dan kebangkitan-Nya senantiasa telah menunjukkan hal ini. Inkarnasi Yesus Kristus menjadi manusia merupakan satu perwujudan nyata mengenai gembala yang berbau domba. Ialah Allah yang menjadi manusia, ikut merasakan apa yang dirasakan manusia kecuali dalam hal dosa. Ia telah merasakan yakni lapar, haus, gelisah menangis, tertawa bahkan marah sekalipun. Ini merupakan satu teladan kerendahan hati Allah⁵⁷ yang sangat luar biasa. Inilah yang diharapkan supaya setiap gembala yang menjadi pemimpin senantiasa harus ikut merasakan apa yang dirasakan umatnya. Memiliki kerendahan hati untuk melayani.⁵⁸ Inilah yang harus diterapkan gembala sebagai pemimpin dalam kehidupan menggembalakan di dunia dewasa ini.⁵⁹

⁵⁵ Komsos KWI, *Tahbisan Uskup Padang: Mgr. Sunarko: Jadi Gembala Berbau "Rumah Makan Padang"*, diakses 10 Juni 2023, pukul 20:00 mirifica.net

⁵⁶ Markus Sudjarwo, Mengaplikasikan Integritas Gembala Jemaat menurut Surat-surat Penggembalaan, dalam *"Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani Epigraph, Vol 3, No 2, November 2019 (173-189), e-ISSN: 2579-9932, p-ISSN: 2614-7203,* <http://www.stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraph>

⁵⁷ Sekundus Septo Pigang Ton, *Sikap Seorang Pemimpin Dewasa Ini (Injil Markus Bab 9:33-37)*, diakses 10 Juni 2023, <https://www.gemapasionis.org/artikel/renungan/tag/Sebagai%20manusia%20Ia%20harus%20belajar%20taat%20kepada%20orang%20tuaNya.html>

⁵⁸ Bernardus M. Silvestrelli, *Percakapan Rohani: Untuk Keperluan Para Novis*, (Malang: Dioma 1995), hal 95.

⁵⁹ Ibid.

Yesus datang ke dunia waktu dilahirkan Ia berada dalam palungan yang hina yakni di kandang Bethlehem, apabila dilihat secara pengalaman empiris Yesus adalah seorang pemimpin, guru dan raja agung yang langsung terjun ke dalam kandang domba dan merasakan, bau kotoran ternak yang melambangkan keburukan, keserakahan, kebencian, kekejian, dan hawa nafsu yang ada pada manusia tapi ia rela dibaringkan di palungan, mau memberikan tubuhnya supaya dikotori dan diresapi oleh kotoran hewan yang penuh dengan kebusukan. Kehadirannya di kandang domba sebenarnya menyucikan dan mengharumkan segala sesuatu yang bau. Ia terbaring di palungan membiarkan tubuhnya diresapi oleh bau kotoran hewan melambangkan dosa manusia yang dipikulnya. Segala dosa manusia Ia tanggung dalam tubuh-Nya. Apabila Bunda Maria, St. Yosep, para majus dari timur dan para gembala waktu itu merasakan dan mau menceritakan semuanya itu, bisa dipastikan bahwa mereka juga bisa melihat dan merasakan tubuh Yesus yang berbau domba untuk secara kenyataan. Sementara dalam penghayatan iman dan penafsiran dari kitab suci.⁶⁰ Yesus yang datang ke dunia pun merupakan gembala yang bergaul dengan domba-Nya, hidup bersama di tengah domba-Nya, makan, tertawa, sedih, susah, senang dan bahkan menyerahkan nyawa bagi domba-Nya. Ia tidak menolak dan menganggap domba-Nya (umat Kristiani) itu kotor berdosa, hina. Bahkan Ia ikut bergembira kalau satu mau bertobat, merangkul yang lemah dan menyembuhkan yang sakit. Kehadiran Yesus di tengah umat-Nya yang berdosa senantiasa menyucikan. Yang kotor dari manusia senantiasa tidak akan bisa melenyapkan kekudusan Yesus. Ini merupakan satu hal yang perlu dan harus dilakukan oleh para gembala umat Kristiani pada masa kini, yakni pemimpin sebagai gembala yang juga hidup bersama dengan umat Kristiani ikut menumbuh kembangkan iman umat dan merangkul orang-orang kecil yang tak mampu secara jasmani dan rohani supaya membawa mereka ke air yang tenang dan padang rumput yang hijau.⁶¹ Kehadiran seorang imam di tengah umat harusnya senantiasa bisa mempengaruhi

⁶⁰ Bambang Sriyanto, Roberto Ganda, Persepsi Gembala Sidang tentang Peran Penginjil, Gembala dan Guru dalam Pelayanan Gereja di GPdI Se-Kabupaten Bondowoso, dalam *"Diegesis: Jurnal Teologi Karismatik, Vol 2, No 2, Desember 2019 (76-90) e-ISSN: 2685-3485"*, <http://ojs.sttrealbatam.ac.id/index.php/diegesis> p-ISSN: 2685-3515

⁶¹ Dwi Setio Budiono Santoso, Peran Khotbah Gembala Sidang dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat, dalam *"Magnum Opus JURNAL TEOLOGI DAN KEPEMIMPINAN KRISTEN, Volume 1, No 2, Juni (2020)" (88-97) e-ISSN 2716-0556, p-ISSN 2502-2156, <http://sttikat.ac.id/e-journal/index.php/magnumopus>*

kesucian dan kekudusan umat beriman, dan tidak menolak umatnya yang mengalami kesusahan dan derita, melainkan merangkul dan menguatkan mereka.

Rela Mengorbankan Diri

Rela mengorbankan diri ini merupakan satu sikap pemberian diri secara total. Dalam Yohanes (Ay. 11) Yesus berkata “Akulah gembala yang baik. Gembala yang baik memberikan nyawanya bagi domba-dombanya” dan juga (ay. 15) Ia berkata lagi “sama seperti Bapa mengenal Aku dan Aku mengenal Bapa dan Aku memberikan nyawa-Ku bagi domba-domba-Ku”.⁶² Pernyataan ini sebenarnya mau melukiskan Yesus yang sampai pada akhirnya mengorbankan diri-Nya di salib untuk menebus dosa manusia. P. Gabriel Antonelli, CP dalam bukunya “Mengikuti Dia dalam Sengsara-Nya”, menuliskan apa yang diucapkan oleh Yohanes rasul mengenai penyaliban Yesus. Yohanes mengatakan bahwa Yesus memikul salib-Nya, bukan dipaksakan. Jadi bukan tindakan yang mau ditolak, penuh kejjikan tetapi seperti merangkulnya dengan penuh kasih dengan jiwa yang meluapkan kegembiraan.⁶³ Pada saat Yesus memulai sengsaranya Yohanes mengisahkan dalam Injilnya, Yesus pernah berkata bahwa memikul salib adalah saat-Nya yang sangat dirindukan. Ia datang ke dunia tiada lain hanya untuk salib-Nya itu. Sehingga salib bukanlah satu kematian yang sangat mengerikan, bukan juga satu kejjikan yang Ia tidak mampu menerima-Nya, tetapi Yesus tetap merangkulnya dengan cinta. Kebesaran cinta-Nya mengatasi segala-galanya.

Dikisahkan bahwa menurut penyaliban aturan Romawi si tersalib yakni Yesus harus memikul salib-Nya ke tempat di mana Ia nanti disalibkan yaitu di Golgota. Dalam perjalanan menuju Kalvari Ia juga bertemu dengan wanita Yerusalem yang menangisi diri-Nya, di saat itu juga Yesus masih memiliki kesempatan untuk menasihati mereka. Sesampai di Golgota Yesus disalibkan. Di salib tangan-Nya terbentang seakan-akan mau menarik semua orang, seluruh alam ciptaan untuk datang kepada-Nya. Ialah *logos spermatikos* yakni segala makhluk yang berakal mengambil bagian di dalam-Nya. Halnya sama seperti salib Cordoba di Spanyol yang dikisahkan bahwa patung salib

⁶² Alkitab Deuterokanonika Injil Yohanes 10:11-16

⁶³ Gabriel Antonelli, *Mengikuti Dia dalam Sengsara-Nya*, (Malang: Dioma, 2006) hal 157-158.

Yesus yang terlepas tangan sebelah kanan-Nya untuk menolong dan merangkul si pendosa yang mau bertobat.

Demikian pun menjadi seorang gembala pertama-tama yang harus diterimanya adalah rela berkorban sampai melupakan dirinya hanya karena cintanya kepada domba-domba yakni umat Allah yang ia tuntun menuju padang rumput yang segar dan air yang tenang yakni tanah air surgawi.⁶⁴ Harus bisa merangkul dan menerima pekerjaan penggembalaan tersebut sebagai salib kecil yang diberikan Kristus kepadanya dengan cinta. Meskipun dalam keadaan diri yang sementara mengalami penderitaan sebagai seorang gembala harus mampu menasihati seperti Yesus menasihati wanita Yerusalem dan pada akhirnya meskipun menjadi seorang gembala adalah pekerjaan yang sulit dan meskipun banyak mengalami penderitaan, ia harus mampu membuka tangannya dan merangkul semua orang kepadanya.

Kendati pun menjadi seorang gembala harus menyerupai Kristus dan berani mengorbankan diri untuk domba-dombanya. St. Paulus dari Salib berkata sebagai imam yang memimpin harus menyerahkan diri sepenuhnya dalam pelayanan kepada Allah sebagai religius, dan harus siap dan berkenan untuk mengalami penderitaan dan apabila itu sebagai seorang pemimpin dan seorang religius, ia harus mau menerimanya. Maka seperti apa yang ditunjukkan dalam penglihatannya “Tuhan memperlihatkan sebuah cambuk yang berujung cambuknya tertulis “amor” (kasih)⁶⁵ supaya bisa dimengerti bahwa Allah mencambuk dengan penuh kasih. Di situ juga terdengar suara yang berseru barang siapa mendekati Aku mendekati duri. Ini berarti Menjadi seorang gembala harus menyerupai Kristus. Menyerupai Kristus berarti mendekati Kristus. Mendekati Kristus berarti mendekati duri. Dengan maksud bahwa Allah memberikan duri yang menusuk kepada setiap gembala tugas untuk menggembalakan domba-Nya⁶⁶ dengan maksud bukan untuk menyiksa melainkan karena cinta Allah kepada-Nya dan

⁶⁴ Arozatulo Telaumbanua, Peran Gembala Sidang Sebagai Pendidik Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat, dalam “FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika, Vol.2 No.2 (Desember 2019):362-387, ISSN: 2621-8151 (Print) ISSN: 2621-8135(online), <http://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei>

⁶⁵ Disama Giannotti, Kebijakan Salib: Menurut St. Paulus dari Salib Pendiri Kongregasi Pasionis, (Malang: Dioma, 1994), hlm iii-iv.

⁶⁶ Dewi Morata, Karakter Gembala sebagai Pemimpin, dalam “GINOSKO: Jurnal Teologi Praktika, Volume 1, No 2, Mei 2020 (118-134), e-ISSN 2715-0798”, <https://ejournal.sttgaleaindonesia.ac.id/index.php/ginosko>

kepada umat-Nya sehingga tugas itu dipercayakan. Meskipun sakit penderitaan yang dialami menusuk bagaikan duri dalam daging. Inilah yang harus dilakukan sebagai seorang gembala yang menyerupai Kristus berarti siap untuk dicambuk dan dilukai oleh beratnya tugas penggembalaannya.

Makna Teologis

Makna teologis yang bisa diambil dari analisis dan penjelasan di atas adalah menjadi gembala untuk memimpin domba-domba-Nya merupakan satu tugas mulia yang diberikan Kristus kepada orang pilihannya agar dijalankannya dengan penuh tanggung jawab, kerendahan hati dan pengorbanan. Yesus selama hidup-Nya senantiasa telah menunjukkan teladan-Nya bagaimana menjadi gembala yang baik. Dari keempat poin yang telah diuraikan di atas untuk menjadi gembala yang baik adalah, Memberikan Teladan Yang Baik, Mewartakan Karya Keselamatan, Gembala yang Berbau Domba dan Rela Mengorbankan Diri. Semua pembahasan yang sudah dijelaskan di atas mau menggambarkan karya Yesus selama di dunia mulai dari lahir hingga sampai pada pemenuhan-Nya di salib. Apabila menjadi seorang gembala berarti siap untuk memikul salib. Mengapa demikian? Hal itu karena seluruh karya Yesus itu puncaknya di salib. Untuk menjadi gembala yang baik seperti yang telah ditunjukkan Yesus berarti yang pertama, adalah menunjukkan teladan. Yesus selama berkarya di dunia telah menunjukkan teladan-Nya agar bisa ditiru semua orang. Teladan yang diberikan tiada lain adalah teladan hidup iman yang baik supaya setiap perbuatan dan tingkah laku bisa berkenan kepada Allah. Menjadi gembala berarti menjadi seorang pemimpin. Menjadi seorang pemimpin berarti berjalan di depan dombanya dalam hal ini dibutuhkan sebuah teladan yang baik, sebagaimana Yesus yang telah mendahului murid- murid-Nya ke Galilea yang ditafsirkan sebagai gembala yang berjalan di depan dombanya, dan juga Yesus sendirilah yang membimbing para bijak dari timur untuk menemukan diri-Nya yakni sebagai Raja Penyelamat, Sang Gembala Agung, Sang Kebijaksanaan Sejati, Jalan Kehidupan. Itulah teladan baik yang perlu ditiru sebagaimana untuk menuntun domba kepada jalan kehidupan.

Kedua, Mewartakan karya keselamatan. Yesus telah menunjukkan bahwa gembala yang baik adalah gembala yang mengenal domba-dombanya dan domba-domba juga mengenalnya. Selain mengenal, gembala yang baik menyerahkan nyawa bagi domba-dombanya. Serigala datang ia tidak melarikan diri. Hal ini menunjukkan

bahwa seorang gembala harus berani menjadi martir. Sebelum ia menyatakan bagaimana mencapai keselamatan bagi domba-dombanya ia sendiri juga harus mengalami terlebih dahulu, karena Yesus mengatakan bahwa barang siapa memperoleh nyawanya ia akan kehilangan nyawanya,⁶⁷ dan juga sebaliknya barang siapa kehilangan nyawanya ia akan memperolehnya. Sebagai gembala yang memimpin harus bisa menumbuhkan harapan akan Kristus yakni memperoleh kebahagiaan dalam keselamatan di surga. Ketiga, gembala yang berbau domba. Ini merupakan sebuah kalimat yang mau menyatakan bahwa menjadi seorang gembala harus senantiasa bisa hidup dan terjun langsung ke dalam hidup seluruh umat, ikut merasakan seperti Yesus yang datang ke dunia ini. Hadir di kandang Betlehem juga ikut merasakan apa yang dirasakan manusia. Sehingga dengan keberadaan gembala sebagai pemimpin di tengah umat auranya bisa mempengaruhi cara hidup seluruh umat agar menjadi lebih suci seperti Yesus yang hadir di kandang dan di tengah orang Yahudi pada waktu itu menyucikan hidup mereka. Keempat, Rela Mengorbankan Diri ini merupakan pemberian diri secara totalitas di mana Yesus ketika dihukum, dipukul, dicambuk menuju Kalvari dengan tangan terentang di palang salib masih bisa menasihati putri Yerusalem. Ini merupakan sikap yang harus ditiru oleh setiap gembala yakni meskipun berada dalam kesibukan hidup harian yang terkadang menyebabkan penderitaan si gembala harus tetap bisa melayani umat yang membutuhkan nasihat baik demi iman dan keselamatan mereka. Kendatipun di salib kedua tangan-Nya terentang hal itu mau mengatakan bahwa Ia mau merangkul seluruh dunia untuk datang kepada-Nya. Di sini mau menunjukkan bahwa domba yang bukan berasal dari kandangnya pun mau dituntun-Nya. Sehingga pada akhirnya menjadi seorang gembala berarti menyerupai Kristus. Menyerupai Kristus berarti mendekati Kristus. Mendekati Kristus berarti mendekati duri, yakni sakit yang harus dirasakan dalam tugas penggembalaan

⁶⁷ Sekundus Septo Pigang Ton, Penderitaan Sebagai Proses Pemurnian Iman Akan Allah (Tafsiran Atas Kitab Ayub 2:1-10), dalam *"JURNAL MATETES STT Ebenhaezer, Tanjung Enim, Volume (4), No. (1), Maret (2023), ISSN Online: 2807-6761,* <https://jurnal.stte.ac.id/index.php/matetes/article/view/80/49>

KESIMPULAN

Setelah melihat analisis teks dan empat hal penting untuk menjadi gembala yang baik, seperti memberikan teladan yang baik, mewartakan karya keselamatan, gembala yang berbau domba, rela mengorbankan diri serta makna teologisnya, maka bisa ditarik kesimpulan bahwa untuk menjadi gembala yang baik sesuai dengan teladan Yesus menurut perspektif Injil Yohanes 10:11-16, adalah menjadi seorang gembala yang menjalankan tugas dengan menghayati dan meniru Yesus selama karya-Nya di dunia yakni mulai dari hidup, sengsara, wafat dan kebangkitan.

Maka apa tugas menjadi seorang gembala? Apa yang harus dilakukan seorang gembala agar menumbuhkan iman umat akan Allah? Dan bagaimana menjadi gembala yang baik seperti yang telah ditunjukkan Yesus? Adalah pertama, Gembala yang baik itu adalah gembala yang senantiasa memperhatikan domba-dombanya. Domba-dombanya mengenal diri sang penggembala dan si penggembala mengenal domba-dombanya. Selain itu harus menunjukkan teladan yang baik supaya teladannya itu bisa ditiru oleh umat kristiani. Gembala yang baik itu berani mengorbankan nyawanya demi keselamatan domba-dombanya, yakni dalam arti mau dan rela meluangkan waktu dan tenaga untuk memperhatikan kebutuhan-domba-dombanya. Kedua, menjadi gembala yang baik harus mewartakan keselamatan, sebagaimana Yesus telah menunjukkan selama hidup di dunia. Supaya dengan mewartakan keselamatan umat senantiasa memperoleh harapan iman akan Kristus, bahwa setelah hidup di dunia ini berakhir maka setiap orang yang beriman akan menikmati apa yang diharapkan selama hidupnya di dunia. Ketiga, Menjadi gembala yang baik adalah gembala yang berbau domba dalam arti harus turut ikut merasakan apa yang dirasakan oleh umat beriman. Sehingga apa yang dibutuhkan untuk kebutuhan hidup dalam iman senantiasa bisa dipenuhi. Keempat, menjadi gembala yang baik harus rela mengorbankan diri. Ini merupakan satu sikap pemberian diri secara total dan tanggung jawab yang luar biasa untuk keselamatan umat penggembalaannya. Sesuai dengan teladan yang telah ditunjukkan oleh Yesus.

REFERENSI

Alkitab Deuterokanonika.

Antonelli, Gabriel. *Mengikuti Dia dalam Sengsara-Nya*, (Malang: Dioma, 2006).

Carlo, Luigi di San. *Renungan Sengsara Yesus*, (Malang: Dioma 1989).

- Collins, Gerald O' dan Edward G. Farrugia. *Kamus Teologi*, (Yogyakarta: Kanisius 1996).
- Gunawan, Henricus Pidyarto. "Metafora Gembala Dalam Perjanjian Baru". Dalam Edison R. L Tinambunan, Benny Phang Khong Wing, Ignasius Budiono (Editor), *Akulah Gembala Yang Baik: Sebuah Refleksi tentang tugas Penggembalaan Dalam Gereja*. (Malang: Karmelindo, 2013).
- Giannotti, Disama *Kebijaksanaan Salib: Menurut St. Paulus dari Salib Pendiri Kongregasi Pasionis*, (Malang: Dioma, 1994).
- Groenen, C. *Sejarah Dogma Kristologi: Perkembangan Pemikiran Tentang Yesus Kristus Pada Umat Kristen*. (Yogyakarta: Kanisius). 1988.
- Hughes, David W. *Astronomical Thoughts On The Star Of Bethlehem*. Dalam "Pater Barthel dan George H. Van Kooten (Editor) *The Star Of Bethlehem and Magi: Interdisciplinary Perspectives From Experts On The Ancient Near East, the Greco-Roman World, and Modern Astronomy (Themas In Biblical Narrative: Jewish and Christian Traditions, ISSN 1388-3909; Volume 19)*, Leiden/Boston: Brill Academic Publishers, 2005, hlm 2, diakses 31 Agustus 2021, pukul 14:06 WIB, <https://id.id1lib.org/book/2702250/e6b4e6>
- Hariyanto, Gaya Kepemimpinan Gembala Dan Kerinduan Melayani Dengan Pertumbuhan Jemaat. dalam "Davar: Jurnal Teologi ISSN 2722-905X (online), 2722-9041 (print) Vol. 1, No. 1 (2020): 19-30", <http://e-journalsangkakala.ac.id/index.php/DJT>
- Jacobs, Tom. *Siapa Yesus Kristus Menurut Perjanjian Baru*. (Yogyakarta: Kanisius 1982).
- Jefferson, Charles. *Pejabat Gereja Sebagai Gembala Sidang*. (Nederland: Mimery Press, 1977).
- Kontributor dari proyek Wikimedia, Martir, diakses 10 Juni 2023 id.wikipedia.org
- Komsos KWI, *Tahbisan Uskup Padang: Mgr. Sunarko: Jadi Gembala Berbau 'Rumah Makan Padang'*, diakses 10 Juni 2023, pukul 20:00 mirifica.net
- Menara Pengawal, *Perpustakaan Online artikata Serigala*, Diakses 10 Juni 2023, WIB, wol.jw.org
- Morata, Dewi. Karakter Gembala sebagai Pemimpin, dalam "GINOSKO: Jurnal Teologi Praktika, Volume 1, No 2, Mei 2020 (118-134), e-ISSN 2715-0798", <https://ejournal.sttgalileaindonesia.ac.id/index.php/ginosko>
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke 3*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2001).
- Poerwardarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Diolah kembali Oleh Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (Jakarta: PN. Balai Pustaka 1985).
- Pen@ Katolik, *Paus minta imam jadi "gembala 'berbau domba'," hidup, tertawa, menangis dengan umat*, diakses 10 juni 2023 pukul 20:00 WIB, penakatolik.com
- Rupa, Calvin Solla. Ciri Khas Seorang Gembala Berdasarkan Perspektif 1 Petrus 5:1-4, dalam "JURNAL JAFFRAY, Vol. 14, No. 2, Oktober (2016)".
- S, A. Hadiwiyat. *Tafsiran Injil Yohanes: Barang siapa telah melihat Aku melihat Bapa*. (Yogyakarta: Kanisius, 2008).
- Simanjuntak, Dapot Tua, Joseph Christ Santo. Pengaruh Keteladanan Hidup Gembala Sidang terhadap Pertumbuhan Gereja. Dalam "Kharismata Jurnal Teologi Pantekosta. Volume 2, No 1, Juli (2019) (28-41) e-ISSN 2655-8645 (online), p-ISSN 2655-8653 (print), <http://www.stajember.ac.id/index.php/kharismata>

- Soryadi, Bambang Wiku Hermanto. "Konsep Tentang Sikap Pelayanan Gembala Sidang dan Keterlibatan Jemaat dalam Pelayanan", dalam (Veritas Lux Mea Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen) Vol. 1, No. 1 (2019): 10–22
journal.sttkanaannusantara.ac.id/index.php/Veritas
- Suseno, Franz Magnis. *13 Tokoh Etika: Sejak Zaman Yunani Sampai Abad ke -19*, (Yogyakarta: Kanisius 1997).
- Sudjarwo, Markus. Mengaplikasikan Integritas Gembala Jemaat menurut Surat-surat Penggembalaan, dalam "Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani Epigraph, Vol 3, No 2, November 2019 (173-189), e-ISSN: 2579-9932, p-ISSN: 2614-7203,
<http://www.stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe>
- Silvestrelli, Bernardus M. Percakapan Rohani: Untuk Keperluan Para Novis, (Malang: Dioma 1995).
- Sriyanto, Bambang, Roberto Ganda. Persepsi Gembala Sidang tentang Peran Penginjil, Gembala dan Guru dalam Pelayanan Gerejawi di GPDI Se-Kabupaten Bondowoso, dalam "Diegesis: Jurnal Teologi Karismatik, Vol 2, No 2, Desember 2019 (76-90) e-ISSN: 2685-3485",
<http://ojs.sttreabatam.ac.id/index.php/diegesis> p-ISSN: 2685-3515
- Setio, Dwi dan Budiono Santoso. Peran Khotbah Gembala Sidang dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat, dalam "Magnum Opus JURNAL TEOLOGI DAN KEPEMIMPINAN KRISTEN, Volume 1, No 2, Juni (2020)" (88-97) e-ISSN 2716-0556, p-ISSN 2502-2156, <http://sttikat.ac.id/e-journal/index.php/magnumopus>
- Simanjuntak, A. dkk. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 2: Ayub-Maleakhi*. (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih. 1989).
- Tinambunan, Edison R. L. "Metafora Gembala Dalam Perjanjian Baru". Dalam Edison R. L Tinambunan, Benny Phang Khong Wing, Ignasius Budiono (Editor). *Akulah Gembala Yang Baik: Sebuah Refleksi tentang tugas Penggembalaan Dalam Gereja*. (Malang: Karmelindo, 2013).
- Telaumbanua, Arozatulo. Peran Gembala Sidang Sebagai Pendidik Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat, dalam "FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika, Vol.2 No.2 (Desember 2019):362-387, ISSN: 2621-8151 (Print) ISSN: 2621-8135(online),
<http://www.stt-tawangmangu.ac.id/ejournal/index.php/fidei>
- Ton, Sekundus Septo Pigang. Penderitaan Sebagai Proses Pemurnian Iman Akan Allah (Tafsiran Atas Kitab Ayub 2:1-10), dalam "JURNAL MATETES STT Ebenhaezer, Tanjung Enim, Volume (4), No. (1), Maret (2023), ISSN Online: 2807-6761,
<https://jurnal.stte.ac.id/index.php/matetes/article/view/80/49>
_____. *Sikap Seorang Pemimpin Dewasa Ini (Injil Markus Bab 9:33-37)*, diakses 10 juni 2023,
<https://www.gemapasionis.org/artikel/renungan/tag/Sebagai%20manusia%20Ia%20harus%20belajar%20taat%20kepada%20orang%20tuaNya.html>
- Utomo, Karyo. Peran Gembala Sidang Sebagai Pemimpin Keluarga Dan Jemaat Berdasarkan I Petrus 5:2, Dalam "Sabda: Jurnal Teologi Kristen, Edisi: Volume 1, Nomor 2, November (2020), p-ISSN 2722-3078, e-ISSN: 2722-306X".
<http://jurnalsttn.ac.id/index.php/SJT>